

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penerjemahan

Secara umum penerjemahan merupakan suatu kegiatan mengalih bahasakan makna teks dari bahasa satu ke bahasa yang lain dengan cara yang dimaksudkan oleh penulis teks. Pada satu sisi, penerjemahan seharusnya merupakan hal yang sederhana asalkan seseorang bisa dengan baik berbicara bahasa asing sebaik dirinya berbicara bahasa ibu. Namun, orang bisa saja melihat penerjemahan sebagai sesuatu yang rumit atau dibuat-buat karena biasanya ketika menggunakan bahasa asing seseorang akan merasa menjadi orang lain. Oleh karena itu, dalam beberapa jenis teks (resmi, administratif, dialek, lokal, dan budaya) godaan untuk menerjemahkan sebanyak mungkin dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) menjadi semakin besar (Newmark, 1988).

Penerjemahan merupakan disiplin ilmu yang masih baru dalam hal akademik, berbeda dari ilmu kedokteran atau teknik yang telah ada sejak lama. Baker (2001:4) menyatakan bahwa penerjemahan perlu mengacu pada temuan dan teori disiplin ilmu lain yang terkait untuk mengembangkan dan memformalkan metode-metodenya sendiri, namun untuk mencari disiplin ilmu yang dapat dikaitkan secara alami masih menjadi kontroversi. Hampir setiap aspek kehidupan, khususnya interaksi antara komunitas ujaran dapat dianggap relevan dengan terjemahan, suatu disiplin ilmu yang berkaitan dengan bagaimana makna dihasilkan di dalam dan di antara berbagai kelompok orang dalam berbagai latar budaya.

a. Definisi Penerjemahan

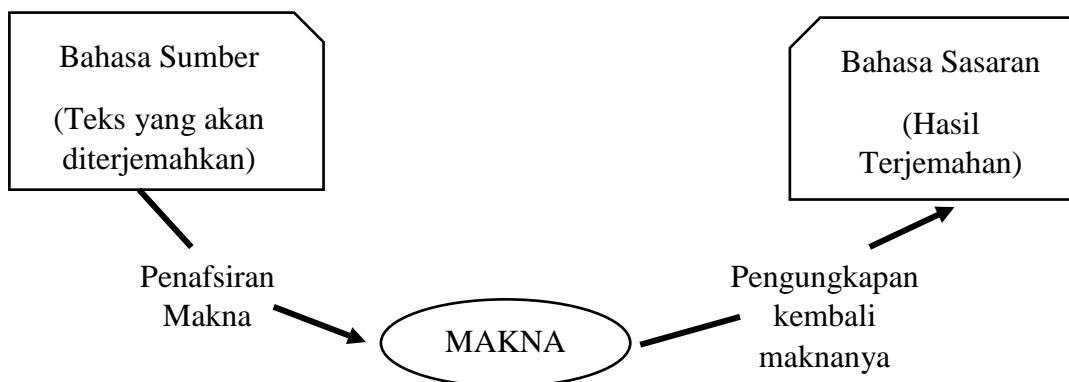
Penerjemahan merupakan kegiatan yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dari penerjemah, karena yang diterjemahkan tidak hanya kata, frasa, maupun kalimat dalam tataran bahasa saja namun juga pada tataran di luar bahasa yang merujuk pada fungsinya. Penerjemahan memiliki dua jenis yaitu penerjemahan lisan dan tulis (Munday, 2001:4). Penerjemahan lisan dikenal sebagai *interpreting* atau interpretasi, sedangkan penerjemahan tertulis dikenal sebagai *translating* atau kegiatan menghasilkan terjemahan. Sebagai bentuk konsistensi pendekatan, dalam hal ini akan berfokus pada terjemahan tertulis. Proses penerjemahan antara dua bahasa tertulis yang berbeda yaitu penerjemah mengubah teks asli (teks sumber yang tertulis dalam bahasa sumber) menjadi teks terjemahan (teks sasaran yang tertulis dalam bahasa sasaran).

Penerjemahan sendiri memiliki pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli, seperti Pym (2004:52) yang menyatakan, pada dasarnya penerjemahan adalah penggantian symbol-simbol bahasa alami yang seringkali dilakukan dengan cara yang sangat literal. Sementara itu menurut Nida & Taber (1982: 12) menyatakan bahwa penerjemahan berisi reproduksi ke dalam bahasa sasaran (BSa) yang setara, dekat dengan bahasa sumber (BSu) atau senatural mungkin, yang pertama dalam hal makna dan yang kedua dalam hal gaya.

Dalam Tanjung (2015: 2), mengutip dari *The Merriam Webster Dictionary* tertulis bahwa menerjemahkan adalah mengubah suatu ungkapan atau bentuk ke dalam ungkapan atau bentuk yang lain, untuk mengubah ke dalam bahasa sendiri atau bahasa yang lain. Selain itu, Catford (1965:20) menyatakan bahwa

penerjemahan merupakan pengalihan materi teks yang ekuivalen dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Newmark (2001: 7) menyatakan bahwa terjemahan adalah sebuah hasil karya yang terdiri dari upaya untuk mengganti pesan atau pernyataan tertulis dari suatu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lainnya.

Menurut Larson (1988: 3), ada tiga proses yang dilalui pada saat menerjemahkan, yaitu yang pertama mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya teks BSu. Kedua, menganalisis teks BSu untuk menemukan maknanya, dan yang ketiga yaitu mengungkapkan kembali makna dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa dan konteks budaya sasaran. Proses dalam penerjemahan tersebut dapat digambarkan melalui diagram berikut,



Gambar 1. Diagram proses penerjemahan

Ketika seseorang menerjemahkan suatu teks, dia akan memproses bahasa hingga menjadi suatu informasi. Dalam proses penerjemahan disarankan mengikuti tiga langkah berikut ini (Larson, 2008:5). Pertama memahami materi sumber dalam

suatu bahasa, yang kedua adalah mentransfer pemahaman ke dalam bahasa, dan yang ketiga mengekspresikan pemahaman dalam materi bahasa sasaran (BSa) yang secara umum sebanding.

Dari beberapa definisi di atas terdapat kesamaan dalam mendefinisikan arti penerjemahan, yaitu pengalihan, mengubah, memproduksi kembali, atau mengantikan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan memperhatikan kesepadan makna yang terdekat dengan bahasa sumber serta pengalihan bahasa yang senatural mungkin dalam hal gaya pada bahasa sasaran.

Proses penerjemahan tidak hanya melibatkan penerjemah, namun juga melibatkan pembaca. Proses penerjemahan akan terasa kurang apabila tidak ada partisipasi dari pembaca. Yang (2012: 2677) menyatakan bahwa orang-orang yang dituju yang merupakan penerima atau pembaca teks sasaran dengan pengertian unsur spesifik budaya mereka, memiliki peran yang penting dalam penerjemahan.

b. Masalah Penerjemahan

Penerjemahan tidak hanya mengubah bahasa sumber ke bahasa sasaran namun juga berkaitan dengan pengaruh sosio-kultural dan pembentukan identitas budaya. Dalam prosesnya, penerjemahan memiliki masalah utama yaitu perbedaan struktur dan sistem antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. (Nida dan Taber, 1982:3) menyatakan bahwa setiap bahasa memiliki karakteristik khusus atau memiliki kejeniusannya sendiri.

Mengenali karakteristik setiap bahasa merupakan hal yang penting. Yang pertama, setiap bahasa memiliki karakteristik khusus tertentu yang memberinya karakter khusus, misalnya kapasitas pengembangan kata, pola unik urutan frasa,

teknik untuk menghubungkan klausa ke dalam kalimat, penanda wacana, dan jenis wacana khusus seperti puisi, peribahasa, dan lagu (Nida & Taber, 1982:3-4). Kedua, setiap bahasa kaya akan kosa kata yang fokus pada bidang budaya, profesi seseorang, dan teknologi. Sedangkan yang ketiga, beberapa bahasa kaya akan partikel modal, yang lain tampaknya sangat mahir dalam pengembangan bahasa kiasan, dan banyak bahasa memiliki sumber sastra yang kaya baik lisan maupun tertulis.

Menurut Nida & Taber (1982:4) penerjemah harus menghormati fitur-fitur bahasa reseptor dan mengeksplorasi potensi bahasa sejauh mungkin. Sayangnya dalam beberapa kasus, penerjemah benar-benar mencoba “membuat ulang” bahasa yang tentu saja hal itu tidak berjalan lancar. Daripada memaksakan struktur formal dari satu bahasa ke bahasa lain, penerjemah yang efektif cukup siap untuk membuat perubahan formal yang diperlukan untuk memproduksi pesan dalam bentuk struktural yang berbeda dari bahasa reseptor. Edmoson (dalam House, 2004:11) menyatakan bahwa dalam komunikasi yang melibatkan lebih dari satu bahasa tentu akan menyebabkan adanya alih kode. Adanya berbagai macam pengalihan kode tersebut dalam interaksi dapat bermanfaat secara komunikatif dan pedagogis untuk pembelajaran bahasa.

Bagi sebagian orang, potensi dan kesepadan bahasa yang sebenarnya mungkin merupakan poin yang paling diperdebatkan dalam penerjemahan. Seperti kasus penggunaan kata *white as snow* atau “seputih salju”. Jika pembaca tidak mengetahui salju karena tidak ada dalam latar belakang kehidupannya, bagaimana

pembaca bisa memahaminya. Bagaimana orang-orang bisa memiliki kata untuk “salju” jika tidak mengetahuinya. Serta bagaimana kata tersebut bisa diterjemahkan.

Ada tiga jawaban bagaimana “salju” tersebut dapat diterjemahkan, dalam Nida & Taber (1982) jawabannya bervariasi. Yang pertama, banyak orang memiliki kata untuk “salju” meskipun dia tidak pernah merasakannya, mungkin dia pernah mendengar tentang fenomena “salju” tersebut. Kedua, dalam instansi lain, orang-orang tidak tahu tentang “salju”, tapi mereka memiliki “frost” atau “embun beku” dan mereka membahas keduanya (salju dan embun beku) dengan istilah yang sama. Ketiga, banyak bahasa memiliki kesepadan idiom, misalnya “*white as egret feathers*”, “seputih kapas”, dan lain sebagainya. Atau mereka menggunakan bahasa non-metafora untuk mengekspresikan konsep “seputih salju” seperti “sangat sangat putih”. Fokusnya adalah “salju” sebagai objek tidak terlalu penting pada pesannya.

Nida juga mengemukakan kendala dalam penerjemahan, yaitu muncul karena adanya perbedaan dalam bahasa, kebudayaan sosial, kebudayaan religi dan kebudayaan materiil. Larson (2008:7) menyatakan bahwa salah satu masalah yang sulit dalam penerjemahan adalah tentang perbedaan budaya. Banyak kata yang serupa namun tidak sepadan dan masing-masing memiliki konotasi khusus. Penerjemahan istilah budaya sering menjadi masalah jika dalam bahasa sasaran (BSa) tidak terdapat konsep budaya yang sama dengan bahasa sumber (BSu) sehingga tidak ditemukan padanan yang sesuai. Venuti (2000:427) menyatakan bahwa, seandainya tidak ditemuka padanan konsep budaya yang tepat, istilah budaya tersebut tetap ditulis apa adanya. Namun perlu disertai dengan catatan

seperti *footnote* dan daftar kata yang mengacu pada bagian teks yang memiliki unsur budaya tersebut.

Pada setiap budaya pasti muncul tindakan-tindakan simbolis, dan terdapat dalam teks sumber, tanpa ada petunjuk tentang makna tersebut. Apabila tindakan tersebut diterjemahkan dengan mudah secara harfiah, hal tersebut dapat menghasilkan makna yang salah. Gumus (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa unsur spesifik budaya merupakan masalah dalam penerjemahan, dan seorang penerjemah perlu untuk mengadopsi prosedur penerjemahan tertentu untuk menyelesaikan masalah tersebut.

c. Peran Penerjemah

Perbedaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dapat membuat kesalahpahaman dalam memaknai suatu kata, frasa, klausa, ataupun kalimat. Kegiatan penerjemahan adalah sebuah perantara kebudayaan diantara bahasa sumber dan bahasa sasaran sebagai pelaku utama dalam perantara tersebut adalah penerjemah. Penerjemah memilih bahasa-bahasa sasaran dan topik-topik secara hati-hati untuk menarik pembaca bahasa sasaran.

Peran penerjemah dan interpreter berbeda dari peran komunikator biasa. Menurut Bell (1991:15) penerjemah telah didefinisikan sebagai agen mediasi dwibahasa antara peserta komunikasi satu bahasa di dua komunitas bahasa yang berbeda. Penerjemah menerjemahkan pesan yang dikirim dalam satu bahasa dan menuliskan kembali dalam bahasa lain. Penerjemahan merupakan transfer budaya melebihi sekedar transfer linguistik dan diketahui pula bahasa merupakan bagian

dari budaya, maka penerjemah tidak hanya harus bilingual, namun juga harus bicultural.

d. Prosedur Penerjemahan Istilah Budaya

Seorang penerjemah menggunakan berbagai strategi dalam memecahkan permasalahan penerjemahan. Strategi yang digunakan merupakan pilihan seorang penerjemah dimulai saat penerjemah menyadari permasalahan dalam teks yang akan diterjemahkannya. Para ahli terjemahan mengungkapkan beberapa strategi dalam prosedur penerjemahan seperti Vinay & Darbelnet (dalam Munday, 2008) mengungkapkan dua macam strategi penerjemahan, yaitu *direct translation* (langsung) dan *oblique translation* (tidak langsung). Penerjemahan secara langsung terdiri dari tiga strategi yaitu *borrowing*, *calque*, dan *literal*. Sementara itu, penerjemahan tidak langsung terdiri dari empat strategi, yaitu *transposition*, *modulation*, *equivalence*, dan *adaptation*.

Strategi penerjemahan yang berfokus pada penerjemahan *proper name*, institusional dan istilah budaya dinyatakan oleh Newmark (2001:70). Perbedaan yang mendasar antara istilah budaya dan *proper name* adalah, meskipun keduanya merujuk pada orang, objek, atau proses yang khas pada komunitas etnis tunggal, *proper name* memiliki referensi tunggal sedangkan istilah budaya merujuk pada kelas entitas.

Dalam mempertimbangkan bagaimana penerjemah menangani istilah institusi nasional, masa politik modern, finansial, administrative, dan istilah-istilah budaya, terdapat 19 prosedur penerjemahan yang dikemukakan. Prosedur tersebut meliputi *literal translation*, *transference*, *naturalization*, *cultural equivalent*,

functional equivalent, descriptive equivalent, synonymy, through-translation, shifts or transpositions, modulation, recognized translation, translation label, compensation, componential analysis, reduction and expansion, paraphrase, other procedures, couplets, notes and additions and glosses.

1) *Literal translation* (Literal)

Literal atau kata per-kata merupakan penerjemahan yang mentransfer langsung dari teks bahasa sumber ke teks bahasa sasaran (Hatim & Munday, 2004: 149). Prosedur ini adalah prosedur ‘kebetulan’, digunakan ketika istilah dalam bahasa sumber (BSu) transparan atau mendukung secara semantic, dan dalam bahasa yang standar (Newmark, 2001:75).

Penerjemahan literal tepat digunakan untuk menerjemahkan dua bahasa yang memiliki struktur tata bahasa yang sama. Perlu diperhatikan bahwa meski diterjemahkan secara literal namun struktur bahasa dan makna yang terkandung tetap terpelihara. Hatim dan Munday (2004:150) menyebutkan ada lima faktor terjemahan literal tidak bisa dilaksanakan, yaitu jika penerjemahan memberikan makna yang berbeda, tidak memiliki makna, tidak sesuai dengan struktur tata bahasa, tidak memiliki ekspresi yang sesuai dalam metalinguistic bahasa sasaran, atau tidak masuk akal secara konteks, memiliki kesesuaian ekspresi, namun bukan pada register yang sama, dan jika terdapat perbedaan tingkat bahasa.

2) *Transference* (Transferensi)

Transferensi (peminjaman kata, transkripsi) adalah proses mentransfer kata dari bahasa sumber ke dalam kata bahasa sasaran sebagai sebuah prosedur penerjemahan (Newmark, 1988:81). Prosedur ini sama dengan teori transliterasi

yang dikemukakan oleh Catford, yaitu yang berkaitan dengan konversi abjad-abjad yang berbeda, seperti abjad *Cyrillic* (bahasa Russia), bahasa Arab, bahasa China, dan lain sebagainya ke dalam bahasa Inggris, hal itu kemudian menjadi ‘kata pinjaman’. Peminjaman kata juga sama dengan teori Vinay dan Darbelnet (dalam Munday, 2008:56) yaitu *borrowing* yakni mengambil istilah dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tanpa mengubah bentuk formal maupun semantic. Bisanya digunakan untuk mempertahankan budaya asli teks bahasa sumber.

Dalam novel, karangan, dan iklan kedaerahan, istilah-istilah budaya biasanya ditransfer untuk memberikan warna lokal, untuk menarik pembaca, untuk memberikan makna kedekatan antara teks dan pembaca. Istilah-istilah yang bisanya ditransfer antara lain, nama-nama semua yang hidup (kecuali *Pope* dan satu atau dua bangsawan) dan sebagian besar orang yang meninggal; nama-nama geografis dan topografi termasuk negara-negara yang baru merdeka seperti Zaire dan Malawi; nama majalah dan surat kabar; judul karya sastra, drama, film yang belum diterjemahkan; nama-nama perusahaan dan institusi pribadi; nama-nama institusi public atau nasional; nama-nama jalan, alamat, dan lain sebagainya.

3) *Naturalization* (Naturalisasi)

Naturalisasi merupakan prosedur penerjemahan yang berhasil mentransfer dan mengadaptasikan kata bahasa sumber ke dalam pelafalan yang normal, kemudian ke dalam morfologi yang normal pada bahasa sasaran.

4) *Cultural Equivalent* (Padanan Budaya)

Prosedur penerjemahan ini merupakan terjemahan kira-kira dimana istilah budaya dalam bahasa sumber diterjemahkan dengan istilah budaya dalam bahasa

sasaran (Newmark, 1988: 82). Sebagai contoh *Palais Bourbon* yang diterjemahkan sebagai Westminster-nya Perancis; *Montecitorio* sebagai Westminster-nya Italia. Contoh tersebut adalah perkiraan budaya yang setara, penggunaan terjemahan tersebut terbatas, karena tidak akurat, akan tetapi dapat digunakan dalam teks umum, publisitas, dan propaganda, serta untuk penjelasan singkat kepada pembaca yang tidak mengetahui budaya bahasa sumber yang relevan dalam bahasa sasaran.

Padanan budaya fungsional bahkan lebih terbatas dalam penerjemahan, tetapi strategi tersebut terkadang dapat digunakan jika istilahnya tidak terlalu penting dalam artikel atau fiksi populer. Strategi ini penting dalam drama sebagaimana penggunaan istilah-istilah itu dapat menimbulkan efek langsung.

5) *Functional Equivalent* (Padanan Fungsional)

Prosedur umum ini digunakan pada istilah-istilah budaya, menghendaki penggunaan kata *cultural-free*, terkadang dengan istilah spesifik yang baru, karena itu menetralkan atau men-generalisasikan kata bahasa sumber, dan prosedur ini terkadang menambah keterangan.

Prosedur yang merupakan analisis komponen budaya ini adalah cara paling akurat untuk menerjemahkan, yaitu dekulturasi istilah budaya. Prosedur yang mirip digunakan ketika sebuah istilah teknis dalam bahasa sumber tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran. Prosedur ini menempati bagian tengah, terkadang universal, antara atau budaya dalam bahasa sumber dan bahasa atau budaya dalam bahasa sasaran. Untuk istilah budaya sering dikombinasikan dengan prosedur transferensi.

6) *Descriptive Equivalent* (Padanan Deskriptif)

Dalam penerjemahan, deksripsi terkadang ditimbang terhadap fungsi. Contohnya *machete*, deskripsinya adalah ‘alat berat, luas dari Amerika Latin’ fungsinya adalah ‘memotong atau menyerang’, deksripsi dan fungsi dikombinasikan dalam ‘pisau’. Contoh lainnya *samurai*, dideskripsikan sebagai ‘Aristokrasi Jepang dari abad ke 11 hingga abad ke 19’ fungsinya adalah ‘untuk menyediakan petugas dan administrator’. Deskripsi dan fungsi adalah elemen yang penting dalam penjelasan dan juga dalam penerjemahan (Newmark, 1988:83-84).

7) *Synonymy* (Sinonim)

Kata ‘sinonim’ digunakan untuk makna yang memiliki padanan yang dekat dalam bahasa sasaran dengan kata bahasa sumber dalam sebuah konteks, dimana kesepadan yang tepat bisa jadi ada ataupun bisa jadi tidak ada. Prosedur penerjemahan ini digunakan untuk kata bahasa sumber yang tidak ada kesepadan kata per kata.

Seorang penerjemah tidak dapat bekerja tanpa sinonim, penerjemah harus menjadikan sinonim sebagai suatu kompromi untuk menerjemahkan bagian teks yang penting dan bagian makna agar menjadi lebih akurat. Akan tetapi penggunaan sinonim yang tidak perlu adalah tanda dari beberapa terjemahan yang buruk.

8) *Through translation*

Through-translation merupakan sebutan yang dipilih oleh Newmark (1988:84) untuk menyatakan terjemahan *calque* atau pinjaman, yaitu terjemahan literal dari kolokasi-kolokasi umum, nama organisasi, komponen gabungan, dan mungkin frasa-frasa. Vinay dan Darbelnet (dalam Hatim dan Munday, 2004)

menyatakan bahwa *calque* adalah jenis khusus dari *borrowing* atau peminjaman dimana sebuah bahasa meminjam bentuk ungkapan lain, namun kemudian setiap unsur tersebut diterjemahkan secara literal.

Contoh *through-translation* yang paling terlihat adalah nama-nama organisasi internasional yang sering mangandung kata-kata universal. Organisasi Internasional sering dikenal dengan akronimnya, seperti UNESCO, FAO, atau bahasa Perancis FIT yang jika diterjemahkan dalam bahasa Inggris adalah *International Federation of Translation*. Umumnya, *through-translation* digunakan hanya ketika suatu kata atau frasa merupakan istilah yang sudah dikenal.

9) *Shift or transposition* (Pergeseran atau transposisi)

Pergeseran atau transposisi merupakan dua istilah yang digunakan oleh ilmuan berbeda, *shift* merupakan istilah yang digunakan oleh Catford, sedangkan transposisi adalah istilah yang digunakan oleh Vinay dan Darbelnet. Pada intinya pergeseran atau transposisi merupakan prosedur penerjemahan yang mengubah tata bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Ada empat tipe perubahan dengan prosedur ini, yaitu yang pertama, perubahan dari singular menjadi plural, contohnya *furniture* dalam bahasa Inggris adalah singular sedangkan dalam bahasa Perancis adalah *Des meubles* berbentuk plural. Tipe kedua dibutuhkan ketika struktur gramatikal bahasa sumber tidak terdapat padanannya dalam bahasa sasaran. Tipe ketiga yaitu secara gramatikal dapat dilakukan penerjemahan literal namun terkesan tidak natural dalam bahasa sasaran. Tipe keempat dari transposisi yaitu mengganti perbedaan penggunaan unsur leksikal dengan perubahan pola gramatikal.

Transposisi merupakan satu-satunya prosedur penerjemahan yang fokus dengan tata bahasa, dan sebagian besar penerjemah membuat transposisi secara intuitif. Penelitian linguistik komparatif dan analisis korpus teks beserta terjemahannya akan mengungkapkan sejumlah transposisi yang dapat diperbaiki lebih lanjut.

10) *Modulation* (Modulasi)

Modulasi merupakan variasi dari bentuk pesan, yang diperoleh dengan perubahan sudut pandang. Dengan kata lain, modulasi adalah pengubahan unsur semantik dan sudut pandang yang diutamakan dalam teks bahasa sumber. Perubahan ini dapat dibenarkan ketika, meskipun terjemahannya (literal maupun transposisi) benar secara gramatikal, namun hasil terjemahan dalam bahasa sasaran dianggap tidak cocok, tidak idiomatis, atau canggung. (Hatim dan Munday, 2004:150).

11) *Recognized translation* (Terjemahan resmi)

Penerjemah biasanya harus menggunakan terjemahan resmi atau istilah institusional yang telah diterima secara umum. Jika istilah-istilah atau ungkapan telah memiliki padanan yang resmi dalam bahasa sasaran, maka penerjemah dapat langsung memakainya sebagai padanan. Penerjemahan istilah yang secara umum telah ada padanannya dalam bahasa sasaran diharapkan tidak membuat padanan baru atau menambah penjelasan terjemahan dari istilah tersebut.

12) *Translation label* (Label terjemahan)

Terjemahan ini adalah terjemahan sementara, biasanya dari istilah institusional baru. Prosedur ini dengan menggunakan tanda koma diatas atau tanda

petik (‘) / (“). Terjemahan ini dapat dilakukan melalui terjemahan literal. (Newmark, 1988:90).

13) *Compensation* (Kompensasi)

Hal ini terjadi ketika kehilangan makna, efek suara, metafora atau efek pragmatis pada satu bagian kalimat dikompensasi di bagian lain, atau dalam kalimat yang berdekatan. Prosedur ini memperkenalkan informasi atau pesan teks bahasa sumber yang mengandung unsur stilistika ke dalam teks bahasa sasaran.

14) *Componential analysis* (Analisis komponensial)

Prosedur penerjemahan ini adalah prosedur pemisahan dari suatu unit leksikal ke dalam komponen-komponen makna, seringkali terjemahan *one-to-two, to-three, to-four*. Dalam penerjemahan, proses utama adalah membandingkan kata bahasa sumber ke bahasa sasaran. Biasanya kata bahasa sumber memiliki makna yang lebih spesifik daripada kata bahasa sasaran, disitulah kemudian penerjemah harus menambahkan satu atau dua komponen makna dalam bahasa sasaran yang berhubungan agar didapatkan sebuah makna yang kurang lebih peking dekat dengan bahasa sumber.

Penggunaan prosedur analisis komponen ini dapat dilakukan untuk menerjemahkan kata-kata leksikal, istilah-istilah budaya, sinonim, istilah-istilah konseptual, *sets and series*, dan neologisme. Dalam penerjemahan istilah-istilah budaya yang tidak mungkin dipahami pembaca, mengenai apakah komponen analisis disertai oleh sebuah terjemahan berterima, transferensi, padanan fungsional, padanan budaya, atau lainnya tergantung pada jenis teks tertentu, dan tergantung

pada kebutuhan pembaca, serta tergantung pada kepentingan istilah budaya itu di dalam teks.

15) *Reduction and expansion* (Reduksi dan ekspansi)

Prosedur ini adalah prosedur penerjemahan yang kurang tepat ketika penerjemah melakukannya secara tidak sengaja dalam beberapa kasus. Namun, untuk masing-masing terjemahan setidaknya ada satu perubahan yang mungkin selalu ada, terutama dalam teks yang ditulis dengan buruk. Prosedur ini dilakukan dengan menyempitkan makna dan memperluas makna (penyempitan dan perluasan). Penyempitan berarti terdapat penyempitan komponen kata bahasa sumber, sementara perluasan yaitu unsur kata diperluas dalam bahasa sasaran, reduksi ini menekankan pada pemandangan pada pemandangan teks.

16) *Paraphrase* (Parafrase)

Prosedur ini merupakan amplifikasi atau penjelasan tentang makna sebuah bagian teks. Prosedur ini digunakan dalam teks anonym atau tanpa nama yang ditulis dengan buruk, atau memiliki implikasi dan penghilangan penting. Paraphrase disini memberikan sebuah penjelasan tambahan, dilakukan untuk memperjelas makna implisit dalam suatu unit bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang lebih eksplisit.

17) *Other procedures* (Prosedur lainnya)

Prosedur lainnya ini mengacu pada teori Vinay dan Darbelnet (dalam Newmark, 1988:90-91) yang menawarkan ekuivalensi dan adaptasi. Ekuivalensi mencari kesepadan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. sementara adaptasi

digunakan untuk mengenali ekuivalensi antara dua situasi, ini menjadi masalah dari kesepadan budaya seperti kata ‘*dear Sir*’ diterjemahkan menjadi *Monsieur*.

18) *Couplets*

Couplets, triplets, quadruplets, mengkombinasikan dua, tiga, atau empat dari prosedur-prosedur yang telah dibahas untuk mengatasi suatu masalah penerjemahan. Biasanya digunakan untuk istilah-istilah kultural, misalnya jika transferensi digabungkan dengan padanan fungsional atau padanan kultural.

19) *Notes, additions, glosses* (pemberian catatan)

Prosedur yang terakhir, yaitu pemberian catatan. Informasi tambahan yang mungkin harus ditambahkan oleh penerjemah ke versinya, biasanya bersifat budaya, teknis, atau linguistik, dan tergantung pada persyaratannya. Penambahan catatan ini dilakukan karena pertimbangan kejelasan makna. Penambahan catatan bisa dilakukan dengan meletakkannya dalam teks, dibagian bawah halaman (catatan kaki), atau di bagian akhir teks.

Newmark (1988: 92) menjelaskan bentuk penambahan catatan sebagai berikut, pertama adalah penambahan didalam teks, yang kedua penambahan dibagian bawah teks atau catatan kaki, yang ketiga catatan pada akhir bagian, dan yang keempat catatan atau glosarium pada akhir buku.

2. Budaya

a. Pengertian Budaya

Newmark (1988:94) mendefinisikan budaya sebagai cara hidup dan manifestasinya yang khas pada komunitas yang menggunakan bahasa tertentu sebagai sarana ekspresinya. Dalam setiap satu bahasa bisa terdapat beberapa budaya.

Menurut Geertz (dalam Liliweri, 2014:7) membagi menjadi empat definisi kebudayaan. Pertama, kebudayaan terdiri atas semua yang ada pada daftar kategori seperti organisasi sosial, agama, dan ekonomi. Kedua, secara historis kebudayaan adalah bawaan sosial atau tradisi, melewati dari generasi masa lalu ke genari masa depan. Ketiga, secara perilaku kebudayaan adalah sesuatu yang dibagikan, yang dipelajari, atau cara pandang manusia tentang kehidupan. Keempat, secara normatif kebudayaan adalah ide-ide, nilai, dan aturan tentang kehidupan.

Menurut Duranti (1997), budaya terbentuk dari pengetahuan dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan merupakan karakteristik pola perilaku yang dipelajari dan dibagi dari suatu kelompok. Duranti juga menyebutkan bahwa budaya (1) berbeda dengan *nature*, (2) sebagai pengetahuan, (3) sebagai komunikasi, (4) sebagai sistem mediasi dan sebagai sistem praktik. Budaya merupakan sesuatu yang dipelajari, ditransmisikan, diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, budaya diwariskan melalui tindakan manusia dalam bentuk interaksi dan komunikasi bahasa.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya merupakan hal yang berhubungan dengan akal budi dan merupakan suatu cara hidup, dimiliki bersama oleh suatu kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari tindakan manusia dalam bentuk interaksi dan komunikasi bahasa.

b. Kategorisasi Istilah Budaya

Sebagian besar istilah budaya mudah dideteksi, karena berhubungan dengan bahasa tertentu dan tidak bisa diterjemahkan secara literal. Akan tetapi banyak unsur budaya yang dideskripsikan dalam bahasa yang biasa atau umum, dimana

penerjemahan literal akan mendistorsi makna dan penerjemahan dapat mencakup padanan fungsional-deskriptif yang sesuai. Objek budaya dapat disebut dengan istilah generic atau pengklasifikasi yang relative bebas budaya, ditambah berbagai penambahan dalam budaya yang berbeda.

Mengadaptasi dari Nida yang tertulis dalam Newmark (1988:95-102), terdapat beberapa kategori budaya, yang dijelaskan sebagai berikut:

1) *Ecology* (Ekologi)

Unsur geografis secara umum dapat dibedakan dari istilah budaya lainnya karena biasanya tidak mengandung nilai secara politik dan komersial. Namun demikian, difusi unsur-unsur geografis ini tergantung darimana negara asalnya serta tingkat kekhususannya. Beberapa negara memiliki kata lokal untuk menyebut dataran, yaitu '*prairies*', '*steppes*', '*tundras*', '*pampas*', '*savannahs*', '*ilanos*' dan lain sebagainya, semuanya memiliki elemen warna lokal yang kuat. Kemiripan dari istilah-istilah tersebut adalah fungsi dari pentingnya dan kedekatan geografis atau politik dari negara asalnya. Unsur-unsur geografis ini biasanya akan ditransfer, dengan tambahan istilah ketiga yang *culture-free* secara singkat jika diperlukan dalam teks.

Kriteria tersebut juga dapat diaplikasikan pada unsur ekologi lainnya, seperti '*pomelo*', '*avocado*', '*guava*', '*mango*', '*passionfruit*', '*tamarind*', dan lain-lain. Selain itu, unsur ekologis tertentu, seperti musim, hujan, bukit dengan berbagai ukuran (istilah budaya: "*down*", "*moor/hop*", "*dune*") di mana dalam terjemahan unsur-unsur tersebut tidak teratur atau tidak dikenal, mungkin tidak dapat dipahami secara denotatif maupun kiasan.

2) *Material Culture* (Budaya Material)

Makanan merupakan ekspresi budaya nasional yang paling sensitif dan penting. Istilah-istilah makanan memiliki variasi terluas dari prosedur penerjemahan. Berbagai menu yang multilingual, daftar keterangan, buku memasak, panduan makanan, brosur wisata, dan jurnalisme semakin banyak yang mengandung istilah makanan asing.

Untuk bahasa Inggris, istilah-istilah makanan berada dalam kategori berbeda. Makaroni datang pada tahun 1600, spaghetti pada tahun 1880, ravioli dan pizza adalah saat ini, banyak istilah-istilah dari Italia dan Yunani lainnya yang mungkin harus dijelaskan. Istilah-istilah makanan itu biasanya telah ditransfer, hanya Perancis yang terus berupaya untuk membuatnya alami, contohnya *rosbif* dan *choucroute*.

Selain makanan, istilah-istilah pakaian juga dapat diterjemahkan seperti ‘*slip*’. Tetapi kostum nasional yang khas atau khusus tidak diterjemahkan misalnya ‘*sari*’, ‘*kimono*’, ‘*yukata*’, ‘*kaftanjubbah*’, ‘*jeans*’ (yang mana merupakan internasionalisme, dan symbol dari negara Amerika). Pakaian sebagai istilah budaya mungkin cukup dijelaskan untuk pembaca umum bahasa sasaran jika kata benda atau penggolong umum ditambahkan.

Budaya material lainnya yaitu, banyak komunitas bahasa memiliki rumah khas yang untuk tujuan umum tetap tidak diterjemahkan. *Pallazo* (rumah yang luas), *hotel* (rumah yang luas), ‘*chalet*’, ‘*bungalow*’, ‘*pension*’. Perancis menunjukkan fokus budaya pada kota-kota (hingga 50 tahun yang lalu, sebuah negara di kota kecil) dengan memiliki istilah *ville*[^] *bourgzmi* *bourgade* yang tidak memiliki

terjemahan yang sesuai dalam bahasa Inggris. Selain rumah terdapat pula berbagai istilah transportasi.

Spesies flora dan fauna yang terkenal merupakan kekayaan lokal dan budaya, dan tidak diterjemahkan kecuali istilah-istilah tersebut muncul di lingkungan bahasa sumber dan bahasa sasaran. Untuk teks-teks teknis atau khusus, klasifikasi botani dan zoology Latin dapat digunakan sebagai bahasa internasional, misalnya siput biasa memiliki istilah '*helix aspersa*'.

3) *Social Culture* (Budaya Sosial)

Dalam mempertimbangkan budaya sosial, harus dibedakan antara masalah penerjemahan denotative dan konotatif. Seperti *droguerie*, *patisserie*, *chocolaterie* yang terdapat pada negara Anglophone jarang terjadi masalah dalam penerjemahan karena istilah-istilah tersebut dapat ditransfer, memiliki terjemahan *one-to-one* atau secara fungsinya dapat dijelaskan menjadi '*cake*' atau '*coklat*', dan lain-lain.

Sebagai masalah penerjemahan yaitu pada istilah-istilah yang memiliki makna konotatif, seperti '*the people*', '*the common people*', '*the masses*'. Istilah *the masses* dan *the people* dapat diartikan positif dan negative, tetapi jarang digunakan. Istilah *the masses* telah bergabung menjadi kolokasi seperti *mass media* dan *mass market*.

Istilah-istilah budaya yang menunjukkan kegiatan waktu luang seperti permainan nasional dengan perangkat leksikalnya, seperti *cricket*, *bull-fighting*, *boule*, *hockey*. Selain itu dalam bahasa Inggris terdapat permainan individual seperti *tennis*, *snooker*, *squash*, *badminton*, dan sebagian besar permainan kartu, permainan judi dalam bahasa Perancis menjadi *Casino*.

4) *Organisations, customs, activities, procedures, concepts*

(Organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur, dan konsep)

Kehidupan politik dan sosial suatu negara tercermin dalam istilah kelembagaannya. Di mana gelar kepala negara (presiden, perdana menteri, raja) atau nama parlemen (*Assemblée Nationale, Camera dei Deputati*) bersifat transparan, yaitu terdiri dari morfem-morfem ‘internasional’ atau mudah diterjemahkan. Semua diterjemahkan dengan *through-translation* menjadi *National Assembly* dan *Chamber of Deputies*.

Lingkaran dalam pemerintahan biasanya disebut sebagai ‘kabinet’ atau ‘kementerian’ dan dapat secara informal disebut dengan nama ibu kota. Beberapa kementerian dan lembaga serta partai politik lainnya juga dapat disebut dengan istilah alternatif yang mereka kenal, yaitu seperti nama gedung *Elysee, Pentagon, White House, Momecitorio, Westminster*, atau nama jalan *Whitehall, Via delle Borteghe Oscure* (Partai komunis Italia), dan lain sebagainya yang mana semuanya dikenal sebagai bangunan. Nama-nama kementerian biasanya diterjemahkan secara harfiah, asalkan deskriptif yang sesuai. Misalnya ‘treasury’ atau ‘perbendaharaan’ menjadi ‘*finance ministry*’ atau ‘Kementerian Keuangan’, ‘*home office*’ atau ‘kantor pusat’, dan ‘*ministry of the interior*’ atau ‘kementerian dalam negeri’.

Selain organisasi pemerintah, terdapat unsur budaya lain yang masuk dalam kategori ini, yaitu istilah-istilah sejarah, istilah-istilah internasional, istilah-istilah keagamaan, dan istilah-istilah artistic. Istilah-istilah budaya, dalam teks akademik biasanya ditransfer, jika perlu dengan istilah fungsional atau deskriptif dengan

deskripsi sebanyak yang diperlukan. Dalam teks populer, kata yang ditransfer dapat digantikan dengan fungsinya atau istilah deskriptif.

Istilah-istilah internasional biasanya memiliki terjemahan yang telah dikenal, di mana faktanya menggunakan *through-translation*, dan sekarang secara umum telah diketahui dengan akronimnya, seperti WHO, ILO. Pada kasus lainnya, akronim bahasa Inggris lebih unggul dan menjadi nasional seperti UNESCO, FAO, UNICEF.

Istilah-istilah keagamaan seperti tempat ibadah dan kegiatan keagamaan. Sementara itu istilah-istilah artistic contohnya adalah dalam bahasa Belanda *Concertgebouw* diterjemahkan menjadi 'state orchestra'. Nama-nama bangunan seperti museum, teater, *opera house*

5) *Gestures and habits* (Gerakan dan kebiasaan)

Dalam unsur gerakan dan kebiasaan, ada perbedaan antara deskripsi dan fungsi yang dapat dibuat di mana diperlukan dalam kasus-kasus yang ambigu, seperti jika ada orang tersenyum sedikit ketika seseorang meninggal, melakukan tepukan tangan perlahan untuk menyatakan penghargaan yang hangat, mengangguk untuk menolak dan menggelengkan kepala untuk menyetujui, mencium tangan untuk menyapa atau memuji, gestur mengangkat ibu jari ke atas untuk memberi sinyal "ya". Semua hal tersebut terjadi di beberapa budaya dan tidak ada pada budaya negara lainnya.

3. Ideologi Penerjemahan

Idealnya seorang penerjemah hanya bertugas untuk mengalihkan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, namun pada kenyataannya karya terjemahan

tidak terbebas dari faktor ideologis penerjemahnya (Irawan, 2016: 214). Dalam ideologi penerjemahan, Venuti (1995:19) mendiskusikan tentang invisibilitas berkaitan dengan dua jenis strategi penerjemahan yaitu domestikasi dan forenisasi. Strategi-strategi ini menyangkut pilihan teks yang akan diterjemahkan dan pemilihan metode penerjemahannya.

a. Domestikasi

Penerjemah sebagai mediator memiliki pilihan berbeda dalam proses penerjemahan dan dapat melakukan intervensi. Dalam proses ini menghasilkan teks yang lebih kompatibel dengan kerangka kerja sosial-budaya dan norma-norma bahasa sasaran. Ini diamati dalam beberapa kasus dan kasus tersebut dapat dianggap sebagai terjemahan domestikasi (Dabaghi & Bagheri, 2012).

Venuti (1995:21) menyatakan bahwa domestikasi mendominasi budaya terjemahan Anglo-Amerika. Seperti halnya postkolonialisme yang waspada terhadap efek budaya dari perbedaan dalam hubungan kekuasaan antara koloni dan bekas koloninya. Domestikasi ini memerlukan penerjemahan dalam gaya yang transparan, fasih, *'invisible'* untuk meminimalkan sifat asing dari teks target.

Domestikasi lebih lanjut mencakup kepatuhan terhadap ukuran sastra domestic dengan memilih secara cermat teks-teks yang cenderung cocok dengan strategi terjemahan seperti itu. Ajtony (2016) dalam hasil penelitiannya menyatakan tentang strategi penerjemahan yang tepat. Domestikasi dianggap cocok untuk item spesifik budaya dalam bahasa sasaran karena memberikan “warna lokal” pada teks sambil mempertahankan nama dan konsep budaya. Seperti yang dapat dilihat baik dalam terjemahan nama makanan nasional maupun istilah budaya spesifik pada

menu restoran, beberapa kata budaya bahasa sumber dipinjam dan dimasukkan ke dalam bahasa sasaran. Penerjemah akan cenderung mendomestikasi elemen budaya sebanyak mungkin. Tujuannya adalah untuk membuat materi terjemahan lebih ramah pengguna dan lebih mudah diakses oleh pembaca bahasa target.

b. Forenisasi

Disisi lain, forenisasi merupakan pemilihan teks asing dalam terjemahannya. Gagasan tentang forenisasi dapat mengubah cara terjemahan dibaca serta diproduksi karena mengasumsikan konsep subjektivitas manusia yang sangat berbeda dari asumsi humanis yang mendasari domestikasi. Baik penulis asing maupun penerjemah dipahami sebagai asal transcendental dari teks, bebas mengekspresikan ide tentang sifat manusia atau mengkomunikasikannya dalam bahasa transparan kepada pembaca dari budaya yang berbeda.

Metode forenisasi dianggap sebagai tekanan *ethnodeviant* pada nilai-nilai budaya bahasa sasaran untuk membuat daftar perbedaan linguistik dan budaya dari teks asing, yang dapat membawa pembaca ke luar dari bahasa ibu. Dengan kata lain, metode forenisasi dapat menahan nilai-nilai budaya domestikasi yang ‘keras’ dari negara yang berbahasa Inggris. Metode forenisasi dalam penerjemahan juga disebut sebagai ‘*resistance*’ atau ‘*perlawanan*’, yaitu gaya terjemahan tidak fasih atau asing yang dirancang untuk membuat kehadiran penerjemah terlihat dengan menyoroti identitas asing dari teks sumber dan melindunginya dari dominasi ideologis budaya sasaran.

Meskipun Venuti (1995:29) menganjurkan terjemahan forenisasi, dia juga menyadari beberapa kontradiksi, yaitu bahwa ada istilah subjektif dan relative yang

masih melibatkan beberapa domestikasi karena menerjemahkan teks sumber untuk budaya target dan bergantung pada nilai budaya target yang dominan untuk memperlihatkan bahwa suatu istilah berasal dari budaya target. Namun terjemahan dengan forenisasi tetap lebih dipilih. Terjemahan-terjemahan forenisasi sama-sama parsial seperti terjemahan domestic dalam interpretasi mereka terhadap teks asing, tetapi mereka cenderung memamerkan keberpihakan mereka daripada menyembunyikannya.

4. Novel *Entrok* dan terjemahannya

Novel *Entrok* adalah novel karya Okky Madasari yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Novel *Entrok* terbit pada bulan April tahun 2010 dengan 282 halaman. Cetakan kedua terbit pada tahun 2013. Novel ini memiliki judul yang unik dan terdengar asing yaitu *Entrok*. Dalam bahasa Jawa, *entrok* berarti pakaian dalam wanita/ *kutang/bra*, yang dipakai oleh para wanita di masa lampau. Saat ini penyebutan kata *entrok* sudah jarang digunakan, hampir tidak pernah. Novel ini berlatar waktu tahun 1950 sampai 1999, dengan latar tempat di daerah Madiun. Novel *Entrok* diterbitkan untuk memperingati hari Kartini. Isinya adalah menceritakan perjalanan hidup dua wanita di masa yang sulit dan penuh pergolakan. Novel ini mengangkat tema perempuan, politik, profesi, dan kepercayaan.

Novel *Entrok* bercerita tentang dua orang perempuan bernama Sumarni (Marni) yaitu sang ibu, dan Rahayu sang anak. Marni adalah perempuan Jawa yang buta huruf dan masih memuja leluhur. Melalui sesajen dia memanjatkan harapannya. Marni tidak pernah mengenal Tuhan. Marni seseorang pemuja leluhur yang rajin untuk meraih apa yang diinginkan. Karakter ini mulai terbentuk data dia

beranjak remaja. Ketika payudaranya mulai tumbuh, kemudian muncul keinginan untuk membeli *entrok* (bra) seperti yang dimiliki oleh teman-temannya.

Marni memiliki anak bernama Rahayu. Dalam novel ini digambarkan Rahayu adalah anak yang cerdas, berpendidikan dan taat dalam beragama. Rahayu adalah generasi baru yang dibentuk oleh sekolah dan penjunjung akal sehat, melawan leluhur sekalipun ibunya sendiri. Keduanya hidup dalam pemikiran masing-masing hingga sang ibu pada akhirnya menjadi gila dan Rahayu kembali ke rumahnya untuk merawat ibunya.

Novel terjemahannya berjudul *The Years of the Voiceless* yang diterjemahkan oleh Nurhayat Indriyatno. Dikutip dari dalangpublishing.com, Nurhayat Indriyatno adalah seorang Editor Manajer dari koran berbahasa Inggris *Jakarta Globe*. Beberapa Novel yang telah diterjemahkan oleh Nurhayat antara lain *The Years of the Voiceless, Bound, The Outcast, The Last Crowd*, karya-karya Okky Madasari, selain itu *The Red Bekisar* karya Ahmad Tohari, dan *Kei* karya Erni Aladjai. Keunggulan novel ini adalah, penulis menyajikan kisah perjuangan dua wanita pada berpuluh tahun yang lalu dan dapat menjadi pelajaran hidup bersejarah pada masa itu. Bagaimana keadaan pada masa perjuangan yang penuh dengan politik yang dikuasai militer.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai penerjemahan istilah budaya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hasil penelitian yang relevan yang sesuai dengan penelitian ini yaitu:

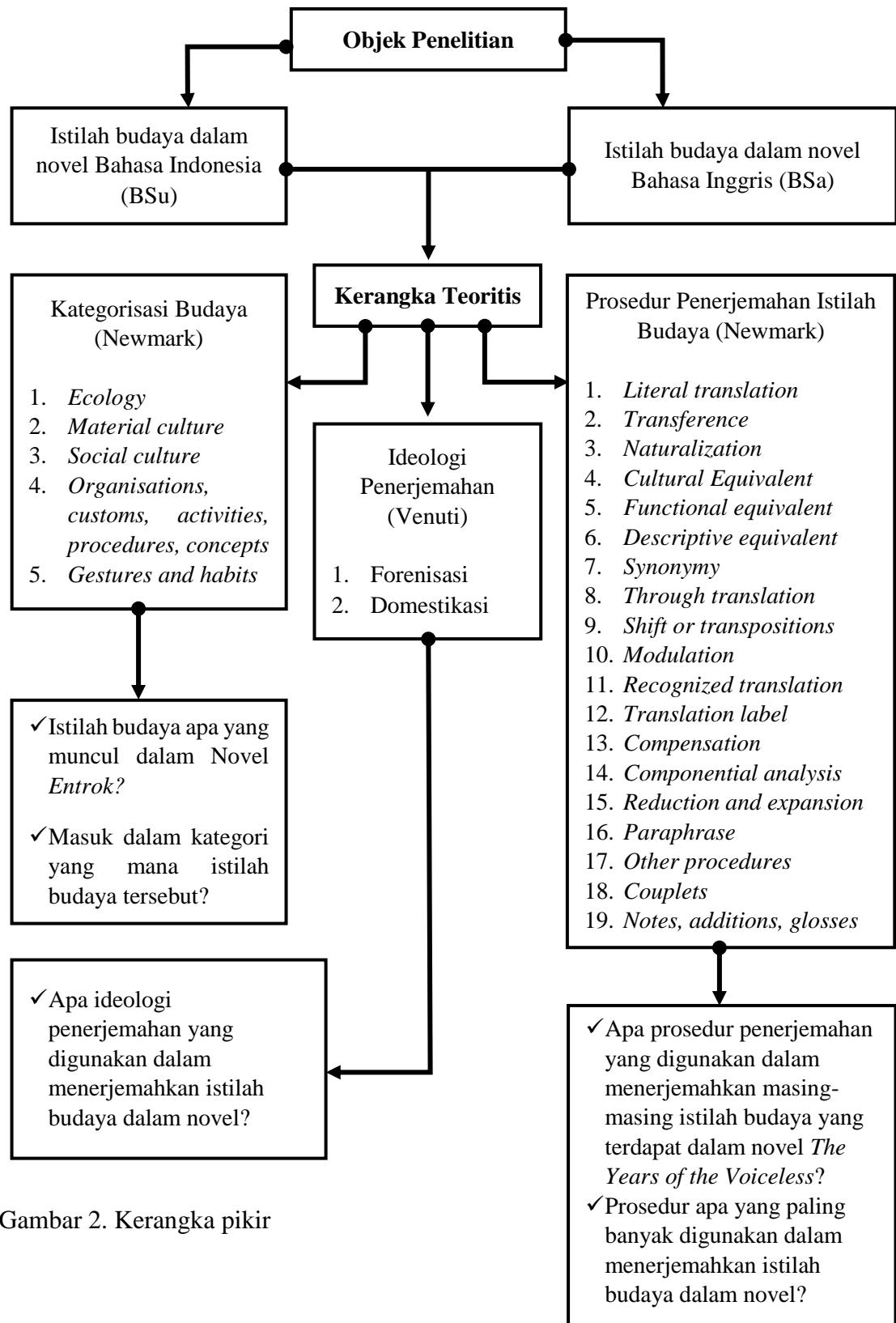
1. Hasil penelitian Ika Novita Sari (2015), yang berjudul *Penerjemahan Istilah Budaya dalam Novel Korea* *독혜 옹주* (*Deokhye Ongju*) ke Novel “*Princess Deokhye*”. Dari penelitian tersebut hasil menunjukkan bahwa kategori unsur budaya yang ditemukan dalam novel tersebut antara lain ekologi, budaya materiil, budaya sosial, kial dan kebiasaan, budaya spiritual, budaya linguistik, budaya artistic, budaya sistem, budaya bidang studi, dan budaya teknologi industry. Unsur budaya yang sering muncul adalah budaya materiil dan budaya sosial. Prosedur penerjemahan yang banyak dipakai adalah penerjemahan literal dan reduksi. Dalam menerjemahkan novel tersebut, secara keseluruhan penerjemah menggunakan kedua ideologi secara bersama-sama. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti mengenai prosedur penerjemahan istilah budaya dalam novel. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini adalah penerjemahan non-barat atau penerjemahan bahasa yang memiliki aksara berbeda, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti subjek merupakan novel dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
2. Hasil penelitian Sulfah Risna (2019), berjudul *Terjemahan Istilah Budaya dalam Novel Saman Karya Ayu Utami Ke dalam Bahasa Jerman Ditinjau*

dari *Prosedur dan Ideologi*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 299 data yang terbagi menjadi lima kategori, yakni ekologi, budaya materi, budaya sosial, organisasi, tradisi, adat istiadat, dan konsep, serta gerak tubuh dan kebiasaan. Kategori istilah budaya yang paling banyak ditemukan dalam novel adalah istilah budaya konsep, dan yang paling sedikit ditemukan adalah istilah budaya gestur dan kebiasaan. Prosedur penerjemahan yang ditemukan dalam novel terdapat 8 prosedur yaitu transferensi, kata *generic*, kesepadanan deskriptif, padanan resmi, padanan budaya, prosedur *couplet*, modulasi, dan penjelasan tambahan. Prosedur yang menunjukkan ideologi forenisasi sebanyak 42 data yang ditemukan, sementara prosedur yang menunjukkan ideologi domestikasi sebanyak 257 data, sehingga penerjemahan novel Saman ke dalam bahasa Jerman menggunakan prosedur yang termasuk dalam domestikasi berdasarkan prosedur penerjemahan yang paling dominan. Penerjemah lebih berpihak pada tersampaikannya pesan dalam bahasa sasaran.

3. Hasil penelitian Fadilaturrahmah (2019), dengan judul *Analisis Teknik dan Ideologi Penerjemahan Istilah Budaya pada Booklet Pariwisata “Jogja The Real Java”*. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat 106 data berupa satuan lingual yang termasuk istilah budaya dan terbagi menjadi lima kategori, yaitu ekologi, material budaya, budaya sosial, organisasi, tradisi, adat istiadat dan konsep, dan yang terakhir gerak tubuh dan kebiasaan. Istilah budaya yang paling banyak ditemukan adalah istilah budaya yang termasuk dalam kategori budaya material. Sedangkan data yang paling sedikit

ditemukan adalah kategori gerak tubuh dan kebiasaan. Teknik penerjemahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah amplifikasi, *calque*, deskripsi, generalisasi, penerjemahan literal, dan peminjaman. Ideologi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah forenisasi dengan ditemukan 70 istilah budaya yang penerjemahannya merepresentasikan ideologi forenisasi. Sementara 36 data diterjemahkan menggunakan teknik yang merepresentasikan ideologi domestikasi. Berdasarkan prosedur penerjemahan yang dominan, penerjemah menggunakan ideologi forenisasi dalam menerjemahkan *booklet* pariwisata *Jogja the Real Java* ke dalam bahasa sasaran.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2. Kerangka pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berikut merupakan beberapa pertanyaan yang terdapat dalam penelitian ini :

1. Ada berapa kategori istilah budaya yang terdapat dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari?
2. Termasuk dalam kategori apa sajakah istilah budaya yang ditemukan dalam novel *Entrok*?
3. Kategori budaya apa yang paling banyak dan paling sedikit ditemukan?
4. Ada berapa prosedur penerjemahan yang ditemukan dalam menerjemahkan istilah budaya ke dalam novel *The Years of the Voiceless*?
5. Prosedur penerjemahan apa yang ditemukan dalam menerjemahkan istilah budaya ke dalam novel *The Years of the Voiceless*?
6. Prosedur penerjemahan apa yang paling banyak dan paling sedikit ditemukan?
7. Prosedur penerjemahan apa yang termasuk dalam ideologi domestikasi?
8. Prosedur penerjemahan apa yang termasuk dalam ideologi forenisasi?
9. Berdasarkan hasil temuan prosedur penerjemahan yang paling dominan, Ideologi apa yang diterapkan oleh penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya pada dalam *Entrok* ke dalam novel *The Years of the Voiceless*?